

BAB II

ARTI PENTING IDENTITAS DALAM RELASI ROMANTIK PASANGAN DISABILITAS DAN NON DISABILITAS

2.1 Stigma Negatif dan Pengelolaan Hubungan Romantik antara Disabilitas dan Non Disabilitas

Menjalin hubungan romantik dan juga melangsungkan pernikahan adalah hal yang sangat umum terjadi di masyarakat Indonesia. Bahkan telah menjadi hal yang dialami oleh hampir setiap orang. Namun ini menjadi berbeda ketika hubungan romantik dan pernikahan dilakukan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas. Hubungan yang terjadi antara dua pihak tersebut tergolong unik dan jarang sekali ditemukan. Salah satu penyebab mengapa fenomena ini menjadi sulit ditemukan adalah karena banyaknya stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas. Stigma-stigma negatif tersebut diantaranya adalah pandangan bahwa kaum disabilitas tidak mampu melakukan sesuatu dan merupakan makhluk aseksual. Seringkali anggapan negatif masyarakat terhadap mereka membuatnya menjadi rendah diri, minder, dan cenderung menyembunyikan perasaan ketika sedang mencintai seseorang.

Sedangkan faktor penghambat lain yang menyebabkan fenomena pasangan disabilitas dan non disabilitas sangat jarang ditemui adalah karena minimnya intensitas dalam berinteraksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Scopus pada tahun 2014, sekitar 67 persen orang merasa tidak nyaman atau canggung ketika berkomunikasi dengan disabilitas. Sebanyak 35 persen diantaranya mengatakan penyebab kecanggungan mereka adalah karena takut menyinggung perasaan penyandang disabilitas, 18 persen mengaku tidak tahu harus berkata apa, 10 persen berpikir bahwa mereka tidak ingin terlihat menggurui, dan 38 persen lainnya adalah karena sebelumnya tidak pernah berkomunikasi dengan penyandang disabilitas (<https://bascule.com/why-are-we-awkward-around-people-with-disabilities/>).

Di Indonesia sendiri pasangan disabilitas dan non disabilitas masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan aneh. Karena stigma negatif yang ada pada diri penyandang disabilitas, membuat masyarakat Indonesia memiliki prasangka buruk. Seperti adanya prasangka bahwa hanya ingin mengambil harta pasangan, terkena ilmu sihir yang membuatnya jatuh cinta kepada penyandang disabilitas, dan sebagainya. Padahal sebetulnya non penyandang disabilitas memiliki alasan tersendiri yang membuatnya berkenan untuk berkencan bahkan menikah dengan penyandang disabilitas, misalnya seperti karena kepintaran yang dimiliki, karakter yang baik hati, dan lainnya.

Fenomena hubungan penyandang disabilitas dan non disabilitas di Indonesia juga banyak yang mengalami pertentangan dari kalangan keluarga mereka. Pertentangan dan ketidaksetujuan keluarga biasanya muncul karena menganggap penyandang disabilitas tidak akan mampu mengurus anak dan pasangannya. Sebagian lainnya juga memiliki rasa malu karena anaknya yang tidak menyandang disabilitas harus berpasangan dengan disabilitas dan menganggap bahwa anak mereka pantas mendapatkan yang lebih baik.

2.2 Komunikasi Antar Pasangan dan Kesadaran Konsep Diri

Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, apakah buruk atau baik. Konsep diri seseorang memainkan peran yang penting dalam menentukan bagaimana kualitas hubungan interpersonal yang dijalani. Begitu pula sebaliknya, bagaimana hubungan interpersonal yang dijalani juga akan mempengaruhi konsep diri pihak yang terlibat. Konsep diri memiliki korelasi positif terhadap kepuasan dan komitmen hubungan. Semakin baik konsep diri yang dimiliki maka kualitas hubungan yang dijalani juga semakin bagus, kepuasan yang lebih besar, konflik yang jarang terjadi, dan mengembangkan sikap inklusi yang lebih besar terhadap pasangan. Seseorang yang memiliki konsep diri baik maka akan konsisten dalam pemikiran, pendapat, dan perilakunya. Oleh karena itu biasanya pasangan mereka memiliki harapan dan prediksi yang tepat berkaitan dengan perilaku pasangan serta masa depan hubungan (Lodi-Smith & DeMarree,

2018).

Non penyandang disabilitas yang memutuskan untuk berpasangan dengan penyandang disabilitas biasanya memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif akan membawa seseorang untuk lebih mencintai dirinya sendiri. Menurut (Zhang et al., 2020) salah satu pengaruh dari mencintai diri sendiri adalah adanya peningkatan penerimaan ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh orang lain. Karena itu mereka dapat menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dan tidak malu untuk mengungkapkan hubungan ke publik. Jika sebagian besar individu menilai seseorang dari parasnya, maka sedikit berbeda dengan pasangan disabilitas yang merupakan non disabilitas. Sebagian besar dari mereka mengaku bahwa keputusan untuk menikah atau berhubungan dengan penyandang disabilitas adalah karena karakter interpersonal yang baik dan tidak dimiliki oleh orang lain.

Akibat dari adanya konsep diri yang positif dan ketulusan hati yang dimiliki, kalangan non disabilitas tetap melanjutkan hubungan dengan penyandang disabilitas meskipun sering mengalami penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Salah satu contoh dari hal ini adalah pengalaman dari pasangan Hikmat, pria tunadaksa, yang menikah dengan Hikmah, Wanita non disabilitas yang hubungannya tidak mendapat restu dari keluarga Hikmah. Walaupun Hikmah tidak direstui keluarganya, namun Ia tetap berjuang hingga akhirnya mendapatkan restu dan menikah dengan Hikmat (<https://regional.kompas.com/read/2020/07/02/05550051/kisah-asmara-pria-difabel-nikahi-kekasih-yang-kenal-di-aplikasi-pencarian?page=all>).

Untuk dapat mencapai hubungan yang sukses, tak hanya dari pihak non penyandang disabilitas saja yang perlu memiliki konsep diri positif. Pasangan penyandang disabilitas pun harus memandang dirinya secara positif meskipun memiliki kekurangan. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas menimbulkan rasa ketergantungan yang mengakibatkan frustrasi, stress, dan kecemasan yang berujung pada rendahnya harga diri. Rendahnya harga diri merupakan salah satu

indikator yang menunjukkan adanya konsep diri yang negatif. Tingkat harga diri yang rendah yang dimiliki oleh banyak penyandang disabilitas juga disebabkan oleh perasaan tidak mampu, rasa bersalah, malu, dan hambatan sosial (Shahnawaz Mushtaq & Dr Deoshree Akhouri, 2016). Rendahnya harga diri dan konsep diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dapat memicu konflik serta menurunkan kualitas dalam hubungan. Mereka yang merasa kurang percaya diri pada umumnya akan bersikap mudah cemburu, sensitive, selalu mengkritik, dan tidak memiliki rasa kepercayaan terhadap pasangannya. Oleh karena itu pasangan dari penyandang disabilitas perlu untuk berusaha membantu meningkatkan kepercayaan dirinya agar hubungan tetap memiliki kualitas yang baik.

2.3 Pengelolaan Identitas dalam Pasangan Berbeda Budaya

Pasangan disabilitas dan non disabilitas yang menjalani hubungan interpersonal sangat rentan dalam mengalami konflik. Kerentanan ini diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya yang dimiliki oleh keduanya dan menyebabkan tingginya ketidakpastian serta kompleksitas dalam hubungan. Perbedaan budaya yang dimaksud adalah banyaknya stereotip di masyarakat yang menganggap disabilitas sebagai kaum yang lemah yang pada akhirnya membuat mereka termarginalkan dalam kehidupan sosial (Wicaksono et al., 2021). Sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik, maka mereka perlu untuk melakukan pengelolaan identitas. Pengelolaan identitas dilakukan dengan tujuan agar pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan bisa saling memahami budaya yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka.

Melakukan pengelolaan identitas bukanlah hal yang mudah dilakukan, Ini adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu agar pasangan dapat saling memahami. Pengelolaan identitas dapat berhasil apabila individu memiliki kompetensi dalam berkomunikasi yang baik. Kompetensi komunikasi adalah seperangkat kemampuan dan pengetahuan berkaitan dengan komunikasi yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam komunikasi yang bermakna dengan pasangannya. Proses pengelolaan identitas terdiri dari 3 tahap yaitu percobaan, kecocokan, dan

renegosiasi. Pada tahap pertama, pasangan masih melakukan *trial and error* dimana masing-masing masih menonjolkan budayanya, mencoba mengeksplor perbedaan budaya yang ada, dan mencoba menemukan identitas bersama. Tahap kedua pasangan sudah mulai merasakan adanya kesamaan dan timbul keakraban dalam hubungan. Dan tahap terakhir, pasangan sudah memiliki hubungan yang kuat dan perbedaan budaya relatif lebih mudah dikelola (Koponen et al., 2021).

2.4 Pengalaman Penyandang Disabilitas dan Non Disabilitas dalam Menjalani Relasi Romantik

Tak seperti stigma negatif yang umumnya ada di benak masyarakat, individu dengan disabilitas tetap membutuhkan afeksi atau kasih sayang dari hubungan romantik. Hubungan sosial yang intim itu sendiri dapat meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan mental yang lebih baik, harga diri yang lebih kuat, dan tingkat stres yang lebih rendah. Sayangnya tak sedikit dari mereka harus menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan romantik. Tantangan ini muncul karena adanya isolasi sosial dari lingkungan sekitar. Stigma yang berkaitan dengan kecacatan menjadi penghalang dalam mengembangkan keintiman dalam sebuah hubungan karena kurangnya rasa saling menghormati. Belum lagi keterbatasan penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses layanan kesehatan seksual dan kurangnya privasi untuk mengekspresikan seksualitas turut menyulitkan mereka (Friedman, 2019).

Meskipun terdapat tantangan tersendiri bagi penyandang disabilitas untuk menjalin hubungan romantik, namun bukan berarti tidak ada satupun diantara mereka yang tidak melakukannya. Tak sedikit penyandang disabilitas pun juga menjalani hubungan romantik baik dengan sesama penyandang disabilitas maupun dengan non disabilitas. Salah satu wanita penyandang disabilitas, Handayani, memutuskan untuk menikah dengan sesama penyandang disabilitas. Dirinya mengaku senang dapat menikah karena memiliki seseorang yang bisa berbagi dengannya meskipun mendapatkan beragam stigma dari pihak keluarga (<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4475612/definisi-menikah-menurut->

[penyandang-disabilitas-fisik](#)).

Pengalaman lain juga dibagikan oleh Ari, wanita penyandang disabilitas yang sudah beberapa kali berkencan. Ia menceritakan bahwasanya menjalin hubungan intim adalah sebuah hal yang menyenangkan karena memiliki seseorang disisinya yang bisa sepenuhnya mengerti bagaimana kondisinya saat ini. Bagi Ari yang terpenting bagi disabilitas dalam menjalin hubungan adalah harus bersikap terbuka, dan jujur mengenai apa yang dibutuhkan dari segi keintiman fisik maupun emosional bersama pasangan (<https://www.cbc.ca/news/canada/calgary/dating-disability-calgary-alberta-1.6236085>).

Kebanyakan individu berpikir bahwa berkencan dengan seorang disabilitas akan terasa menyulitkan dan menjadi beban. Namun nyatanya hal itu tidaklah benar, karena penyandang disabilitas pun sebetulnya sudah mampu untuk hidup secara mandiri. Jessica Cox, perempuan disabilitas yang menikah dengan seorang pria non disabilitas yaitu Chamberlain, mengatakan bahwa Ia hanya ingin menjalin hubungan dengan pria yang menyukainya apa adanya. Bukan dengan orang yang hanya ingin menjaganya dan merasa kasihan terhadap kondisinya, karena pada dasarnya Ia sudah mampu untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Sedangkan dari sisi sang suami, Chamberlain mengaku diawal hubungan terdapat kesulitan namun berjalan seiringnya waktu, fakta bahwa Cox tidak memiliki lengan bukanlah masalah yang menjadi penghambat dalam pernikahan. Justru sebaliknya Chamberlain sangat senang hidup bersama dengan Cox karena merasa memiliki kepribadian yang cocok dan dapat melengkapi satu sama lain (<https://health.usnews.com/health-news/health-wellness/articles/2016-02-11/dating-with-a-disability>).